

PERANCANGAN ULANG INTERIOR STASIUN JAKARTA KOTA DENGAN KONSEP DESAIN *ART-DECO*

Oleh:

Ramanda Maulana Dywastanto¹

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain & Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana
ramanda1901@gmail.com¹*

Emilius Heri Hermono, Drs. ST., MT²

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain & Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana
Emilius.heri.h@gmail.com²*

ABSTRAK

Di zaman sekarang ini tentu sudah jarang kita temui wujud fasad bangunan serta interior bergaya seni desain *art-deco*. Salah satunya di Negara Indonesia. Beberapa bangunan di Indonesia hanyalah sebagian kecil bangunan tua yang tertinggal dengan kisah pra-sejarah pada masanya. Salah satunya ialah stasiun Jakarta kota yang menggunakan konsep desain seni *art-deco*. Stasiun ini dibangun oleh arsitektur ternama Johan Louwrens Ghijsels pada tahun (1926). Dengan penggunaan konsep gaya seni *art-deco* yang merupakan gaya hias bangunan yang lahir setelah perang dunia pertama dan berakhir sebelum perang dunia kedua (1920-1939). Hal ini menjadikan stasiun Jakarta kota mempunyai daya tarik tersendiri hingga saat ini. Seiringnya perkembangan zaman serta waktu yang kian silih berganti. Hal ini menimbulkan beberapa perubahan hampir disetiap sisi bangunan pada interiornya. Yang meliputi plafond, dinding, lantai, furniture, dekorasi serta penambahan ruang seperti *foodcurt*, ATM dan mesin pintar lainnya. Namun hal itu tidak mengurangi citra gaya *art-deco*, sebab hanya beberapa ruang bangunan saja yang diperbaharui dan material yang sudah rusak namun tetap menggunakan konsep seni *art-deco*. Selain itu penulis menyematkan local konten kebudayaan betawi pada desain interiornya seperti penerapan unsur ondel-ondel pada aksan bangunan dan gigi balang pada list dinding plafond serta furniture. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, serta mengkaji dan menganalisa berbagai bentuk bangunan ruang terhadap topik yang di kaji. Sehingga dapat kita simpulkan sebagai tujuan akhir, yaitu mengidentifikasi penerapan gaya *art-deco* pada interior stasiun Jakarta kota.

Kata Kunci : *Stasiun Jakarta Kota, Johan Louwrens Ghijsels, Penerapan, Gaya Art-Deco.*

ABSTRACT

In this day and age, of course, we rarely encounter the form of building facades and interior art-deco style art design. One of them is in the State of Indonesia. Some buildings in Indonesia are only a small number of old buildings that are left with pre-historical stories of their time. One of them is the Jakarta city station that uses the concept of art deco art. The station was built by renowned architecture Johan Louwrens Ghijsels in 1926. With the use of the concept of art-deco art style which is an ornamental style of buildings that was born after the first world war and ended before the second world war (1920-1939). This makes Jakarta city station has its own attraction to date. Along with the times and times that are increasingly changing. This caused several changes in almost every side of the building in the interior. Which includes ceiling, walls, floors, furniture, decoration and the addition of space such as foodcurt, ATMs and other smart machines. But that does not reduce the image of the art-deco style, because only some of the building space has been updated and the material has been damaged but still uses the concept of art-deco art. In addition, the authors embed local content on Betawi culture in its interior

design, such as the application of ondel-ondel elements in building accents and balustrades on the ceiling wall and furniture list. This research method uses a qualitative method with a historical approach, as well as studying and analyzing various forms of spatial building on the topic being studied. So that we can conclude as the final goal, namely to identify the application of the art-deco style in the interior of Jakarta's city station.

Keywords: Jakarta City Station, Johan Louwrens Ghijsels, Implementation, Art-Deco Style.

Copyright © 2021 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: September 25th, 2020

Revised: February 1st, 2021

Accepted: February 8th, 2021

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Judul yang diangkat oleh penulis adalah “Perancangan Ulang Interior Stasiun Jakarta Kota Dengan Konsep Desain *Art-Deco*”. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat mobilitas penduduk yang terbilang cukup tinggi. Hal ini juga berpengaruh pesat dengan bidang transportasi yang kian berkembang di Indonesia. Salah satunya ialah kereta api. Disana ada rel tentu juga ada stasiun pemberhentiannya. Indonesia memiliki kisah pra-sejarah didalamnya. Salah satunya ialah Stasiun Jakarta kota yang terletak di Jl. Lada Pinangia Kec.Taman Sari, Jakarta Barat 11110. Merupakan salah satu stasiun tertua di Jakarta yang didirikan oleh Johan Louwrens Ghijsels (1926). Kala itu konsep yang sedang *trend* ialah konsep desain gaya hias dekorasi *art-deco* (1920-1939) yang menyebar dari Eropa ke Indonesia. Dimana kala itu Indonesia masih berstatus dalam masa penjajahan belanda yang menjadi akses perdagangan untuk menyebarkan budaya

luar. Seiring perkembangan zaman waktu kian silih berganti wilayah tersebut didominasi oleh kebudayaan setempat lokal Jakarta yaitu Betawi. Hal ini menjadi landasan konsep desain penulis dalam merancang ulang interior stasiun Jakarta yang menggunakan gaya hias *art-deco* yang dikolaborasikan dengan unsur kebudayaan betawi didalamnya.

2. Rumusan Masalah

Pertanyaan ini menjadi landasan awal terkait mengenai konsep desain yang akan dirancang dan dikembangkan ulang oleh penulis :

- a. Bagaimana merancang ulang interior stasiun Jakarta kota menggunakan konsep desain *art-deco* yang dipadukan dengan unsur kebudayaan betawi?
- b. Bagaimana menciptakan ruang yang fungsional, ergonomis, hingga estetika yang baik?
- c. Bagaimana menghadirkan suasana ruang yang aman, nyaman sehingga memudahkan pengunjung dalam melakukan aktivitas didalam stasiun?

3. Orisinilitas

Stasiun Jakarta kota merupakan stasiun golongan A yang berstatus sebagai bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia dan dilindungi serta di kelola oleh BUMN (PT. Persero). Hal ini juga telah dipertegas dengan statement yang diajukan SK Menteri NoPM.13/PW.007/MKP/05 dan SK Gubernur No 475 tahun 1993. Hal ini menjadi landasan yang perlu diperhatikan bagi penulis dalam merancang ulang interior tanpa merubah bentuk existing ruang, struktur bangunan hingga konsep gaya yang sebelumnya telah di buat oleh Johan Louwrens Ghijsels. Sehingga penulis mendesain ulang interior sesuai kesepakatan yang sudah ditetapkan seperti menambah ornament dan hiasan bergaya *art-deco* dan kebudayaan betawi yang kian ramai tersebar hampir diseluruh wilayah sekitar stasiun Jakarta kota.

4. Tujuan dan Manfaat

- 1) Tujuan ini memberikan gambaran kepada pembaca dan masyarakat mengenai sejarah, nilai estetik stasiun Jakarta kota yang menggunakan konsep desain *art-deco* serta melestarikan unsur ornament kebudayaan betawi dalam ruang yang aman dan nyaman melewati ide desain, gambar kerja layout dan tampilan 3D Visual.
- 2) Manfaat ini menjadikan stasiun Jakarta kota lebih dikenal terutama dalam

sejarah, penerapan konsep desain *art-deco* dan juga ikut melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan betawi kepada masyarakat. Hal ini menjadi nilai plus tersendiri bagi masyarakat mengingat perkembangan zaman bentuk bangunan dan interior yang sudah sangat modern. Namun tetap tidak merubah struktur sehingga kesan lampau dari segi struktur bangunan pun dari dahulu hingga sekarang masih tertata rapi seperti awal.

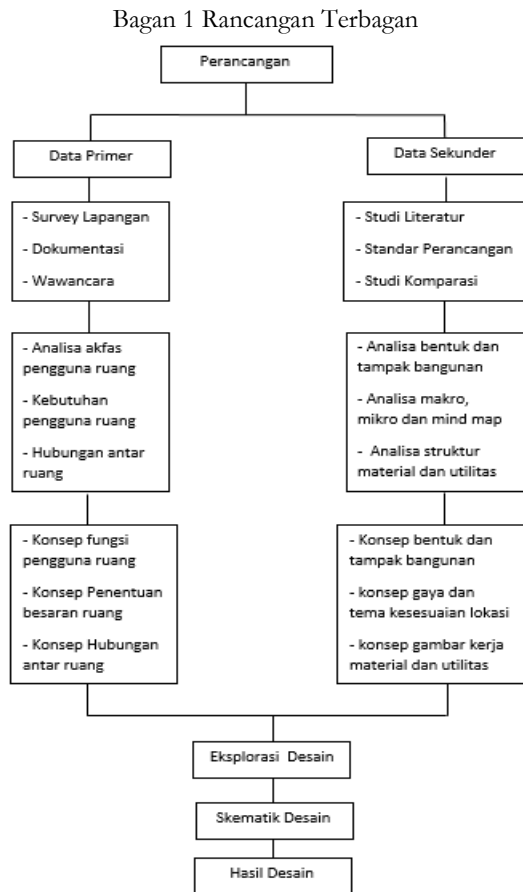
B. KONSEP PERANCANGAN

1. Kajian Sumber Perancangan

Dalam mengkaji perancangan. Penulis perlu memahami konteks lingkungan sekitar agar dapat memahami konsep perancangan yang akan dibuat tanpa menghilangkan identitas asli stasiun Jakarta kota.

2. Landasan Perancangan

Dalam pembuatan perancangan yang sesuai dengan kaidah standarisasi desain. Penulis menggunakan teori realisme dimana perlu mencari berbagai data-data penting yang berkaitan langsung dengan stasiun Jakarta kota melalui berbagai sumber. Seperti (web, jurnal, artikel, buku) sehingga membuat 2 data yang saling berkaitan yaitu data primer dan data sekunder.



Dari data diatas dapat dijelaskan mengenai analisa data primer yang lebih mengedepankan mengenai teori, sedangkan analisa sekunder mengedepankan teori fakta sesuai besaran dan kebutuhan ruang yang ada di interior stasiun jakarta kota.

3. Tema, Ide dan Judul

Tema

“Relaxsasi dalam nuansa lampau” merupakan tema yang di gunakan oleh penulis, diambil dari sejarah stasiun Jakarta kota pada 8 oktober 1926 oleh Johan Louwrens Ghijsels.

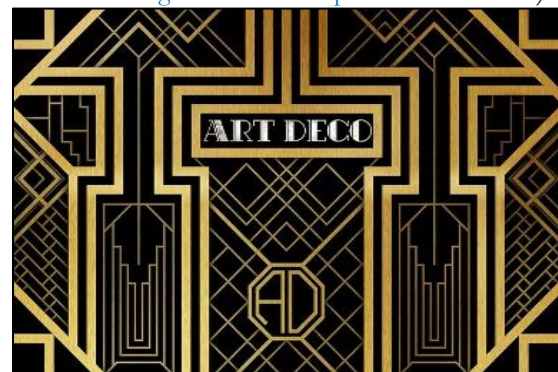
Ide Desain *Art-Deco*

Ide yang dihasilkan oleh penulis ini dikemukakan melalui data-data dari pra-sejarah stasiun Jakarta kota pada 8 oktober 1926 sebagai nuansa lampau dengan konteks

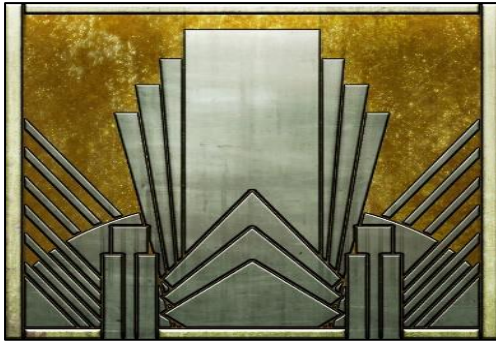
desain *art-deco* 1920-1926, *Art-Deco* merupakan gaya hias dekorasi yang lahir pada (1920-1939) sesudah perang dunia ke-I dan berakhir setelah perang dunia ke-II. Kata *art-deco* pertama kali muncul pada tahun 1925 di sebuah konferensi *l'Exposition Internationals des Arts Decoratif Industrials et Modernes*. Yang diadakan di Paris, Prancis. Kata *art-deco* dipakai untuk menamai seni yang ada pada saat itu sedang populer. “Pada masa itu gaya ini dianggap anggun, fungsional dan ultra modern”. (Diby Hartono,2016). Sehingga gaya *art-deco* memiliki peran penting dan berpengaruh pada masanya yang dipublikasikan menjadi hasil karya seni



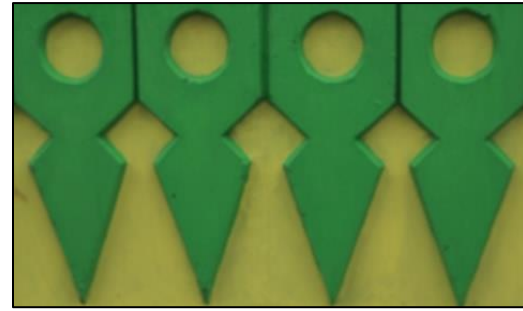
Gambar 1 *Pattern Art-Deco Bauhaus*
(Sumber : <https://www.123rf.com/-vector-vector-illustration-of-golden-seamless-pattern-in-art-deco->)



Gambar 2 *Pattern Art-Deco Noveau*
(Sumber:<https://www.pinterest.com/pin/54416156744/>)



Gambar 3 Pattern Art-Deco Kubisme
(Sumber: https://society6.com/product/art-deco-design-jvd_poster)



Gambar 4 Gigi Balang
(Sumber : <https://kumparan.com/kumparannews/makna-gigi-balang-di-jalan-tendean>)

Ide Desain Betawi

Kebudayaan betawi merupakan suatu suku bangsa Indonesia yang umumnya tinggal di Jakarta, Bogor dan sekitarnya. Umumnya mereka adalah keturunan penduduk yang bermukim di Batavia sejak abad ke-17.



Gambar 3 Ondel-Ondel
(Sumber : <http://galinusantara.blogspot.com/2016/08/ondel-ondel>)

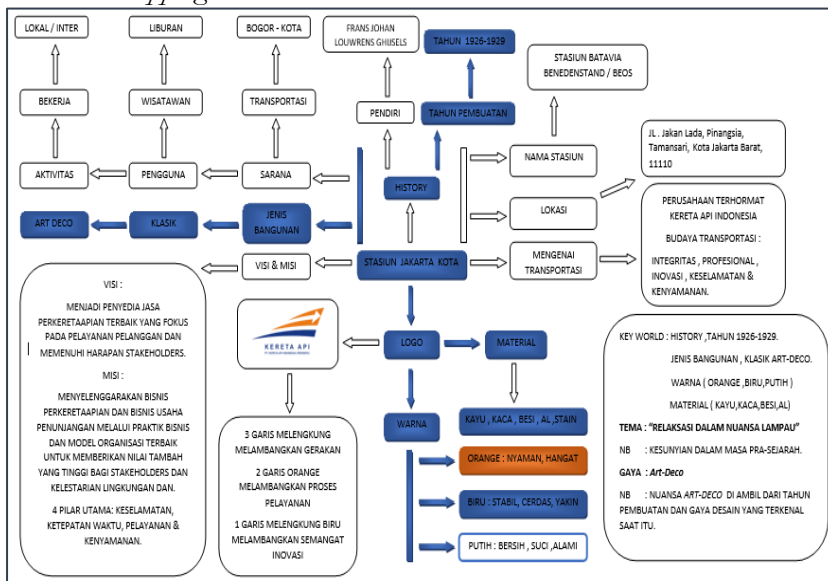
Judul

Dari konsep pemilihan tema serta ide desain diatas maka penulis pun memberikan judul yaitu “Perancangan Ulang Interior Stasiun Jakarta Kota Dengan Konsep Desain *Art-Deco*”.

4. Konsep Perwujudan

Pada dasarnya stasiun ini merupakan bangunan asli cagar budaya yang perlu dipertahankan serta dijaga keasliannya. Penulis pun mewujudkan hasil karya desain melalui visual gambar kerja, 3D visual serta video mengenai gambaran konteks desain.

a. *Mind Mapping*



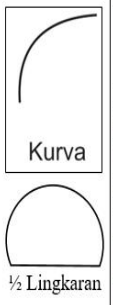


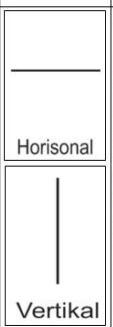



Gambar 11 Mind Mapping

Tema yang diangkat ialah “Relaksasi Dalam Nuansa Lampung” diambil dari tahun pembuatan stasiun (1926-1929). Gaya yang di angkat ialah “Art-Deco” Gaya hias dekorasi interior yang sedang trending (1920-1939).

b. Konsep Bentuk

Bentuk dalam gaya art deco pada dasarnya adalah geometris seperti persegi yang tersusun dalam suatu pola, Namun harus tetap menjadi suatu kesatuan bentuk hiasan.

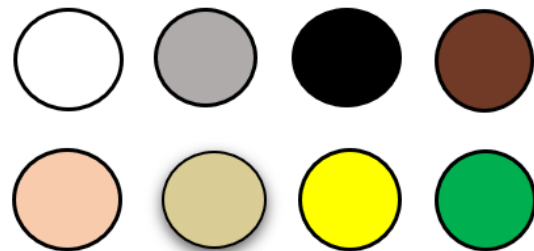
Tabel 1 Bentuk Bangun Ruangan

No	Bentuk	Penerapan	Penjelasan
1	 <p>Kurva</p> <p>1/2 Lingkaran</p>	 	<p>Stasiun Jakarta kota menggunakan aksan setengah lingkaran pada bagian utama bangunan pintu masuk dan juga disepanjang lobby interiornya yang berbentuk 1/2 lingkaran</p>
2	 <p>Horisonal</p> <p>Vertikal</p> <p>Persegi Hasil Gabungan</p>	  	<p>Pada bagian office arsitektur bangunan menggunakan bentuk persegi dari perpaduan antara garis horisonal dan vertikal.</p> <p>Hal ini diterapkan juga pada area <i>foodcourt</i> ruang persegi serta pada pintu dan jendela</p>

c. Konsep Warna

Penggunaan warna yang digunakan ialah warna dasar *art-deco* yang dominan dihiasi oleh warna gelap dan semi terang (warna

tersier). Selain itu juga penulis menyematkan warna kebudayaan lokal setempat yaitu betawi.

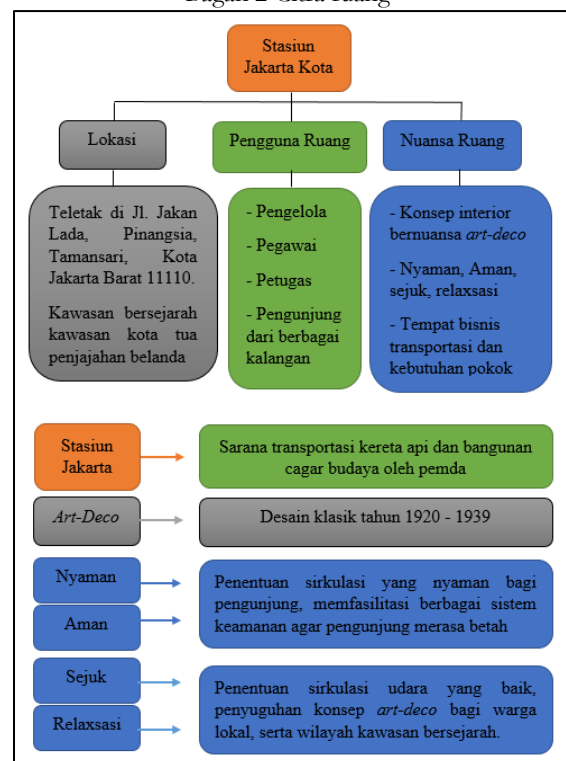


Gambar 12 Warna

d. Konsep Citra Ruang

Citra ruang ini menjelaskan mengenai nuansa yang dirasakan bagi pengunjung yang singgah di stasiun Jakarta kota.




Bagan 2 Citra ruang






e. Konsep Material

Stasiun Jakarta kota menyematkan material yang menggunakan konteks desain *art-deco*. Warna dan jenis yang dipergunakan pun disesuaikan berdasarkan gaya dan temanya.


Tabel 2 Lantai


Jenis Material	Nama	Penempatan
	Granite Tile Valentino Gress Putih Susu UK : 60x60	- Lobby - Area Ticket
	Paving Tactile Uk : 30x30	- Lobby - Area Ticket - Peron
	Lantai Exposes	- Peron

Tabel 3 Dinding

Jenis Material	Nama	Penempatan
	Finishing Cat Dulux Brilliant White 2290	- Dinding <i>Foodcourt</i> - Dinding Lobby
	Kayu Jati Finishing Cat Duco	- Pintu & Jendela
	Batu Alam	- List dinding

Tabel 4 Plafond

Jenis Material	Nama	Penempatan
	Spandek Lengkung Atap Zincalume	- Lobby - Peron

	Gypsum cm	1 - Area lorong Lobby
--	--------------	-----------------------------

C. METODE/PROSES PERANCANGAN

1. Metode Kualitatif

Adapun metode yang digunakan ialah metode kualitatif. “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.” (Herdiandyah, 2010: 9). Untuk mendapatkan kejelasan mengenai penerapan gaya *art-deco* pada interior stasiun Jakarta kota. Penulis mempelajari, memahami, meneliti serta mengkaji sejarah stasiun Jakarta kota, gaya desain dekorasi *art-deco* dan sejarah kebudayaan betawi. Sehingga dapat menarik kesimpulan mengenai penerapan gaya *art-deco* dan kebudayaan betawi pada interior stasiun Jakarta kota.

Manfaat Metode Kualitatif

Berbagai tanggapan dan spekulasi Menurut (Drs. Wayan Suwendra, 2018:13), Adapun berbagai manfaat dalam penggunaan metode kualitatif sebagai: (1) pengembangan teori, seperti: konsep, model preposisi, dan hipotesis yang pelaksanaannya berdasarkan observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam (2) penyempurnaan praktek, (3) menentukan kebijakan, (4) mengklarifikasi isu-isu tindak social, dan (5) memberi

sumbangan dalam studi kasus. Manfaat ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai identifikasi penerapan gaya *art-deco* pada interior stasiun Jakarta kota,

Observasi

Metode observasi atau pengamatan lapangan ini sangat penting, selain mendapat referensi pengumpulan data, penulis perlu memahami konteks lingkungan sosial yang ada disekitar stasiun Jakarta kota. Stasiun Jakarta kota terletak di Jl. Lada, Pinangsia, Kecamatan Kota Taman Sari, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 11110



Gambar 5 Site Plan

Dokumentasi

Dokumentasi ini menggambarkan hasil foto survey mengenai ruang lingkup interior yang ada di stasiun Jakarta kota. Dengan tujuan memberikan gambaran kepada pembaca dan memberikan informasi mengenai struktur bangunan dan ruang serta nuansa yang dihadirkan oleh interior stasiun Jakarta kota dengan konsep desain *art-deco*.



Gambar 6 Lobby



Gambar 7 Peron



Gambar 8 Foodcourt Lobby



Gambar 9 Pintu Tiket



Gambar 10 Area Tiket

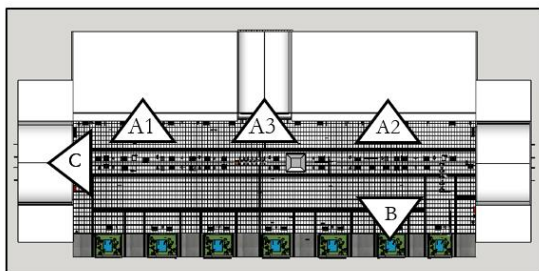
D. ULASAN KARYA DESAIN

Judul yang diangkat oleh penulis adalah “Perancangan Ulang Interior Stasiun Jakarta Kota Dengan Konsep Desain *Art-Deco*”.

Stasiun Jakarta kota (1926) menerapkan konsep desain gaya hias *art-deco* (1920-1939) yang di padukan dengan ornament hias kebudayaan lokal setempat. yakni, betawi. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung maupun turis. Sekaligus untuk menampilkan, memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan betawi.



Gambar 13 View 3D Axonometri Lobby



Gambar 14 Layout Lobby Key Pland Tampak



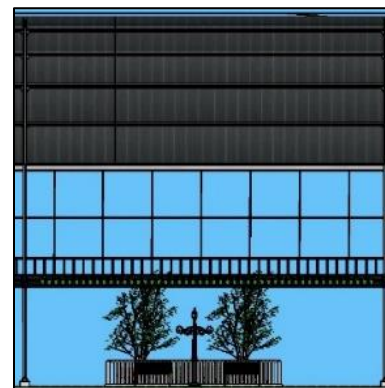
Gambar 15 Tampak Potongan A-1



Gambar 16 Tampak Potongan A-2



Gambar 17 Tampak Potongan A-3



Gambar 18 Tampak Potongan B



Gambar 19 Tampak Potongan C

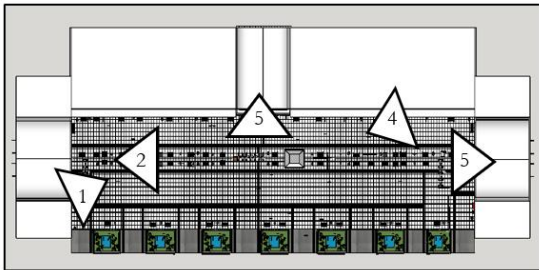
1) Layout Lobby

Lobby stasiun Jakarta kota memiliki panjang ruangan dengan ukuran sampai 1,1 hektare lebih (11115 cm). Dengan luas sekitar 45 meter (4590 cm), Dengan struktur ketinggian hingga 18 meter (1800 cm). Lebar masing masing peron 4 meter.

2) Perspektif 3D

Denah *key pland* ini merupakan layout lobby dengan number arah yang menjelaskan dan menampilkan *view* perspektif mengenai interior lobby stasiun Jakarta kota yang

menggunakan konsep desain gaya hias dekorasi *art-deco* yang dipadukan dengan ornament betawi



Gambar 20 Layout Lobby Key Plan 3D



Gambar 21 Perspektif 1



Gambar 22 Perspektif 2



Gambar 23 Perspektif 3



Gambar 24 Perspektif 4



Gambar 25 Perspektif 5

3) Penerapan Ornament Art- Deco Bentuk Bangunan

Stasiun Jakarta kota menerapkan konsep desain *Art-deco* 1920-1939. Dimana pada bagian bangunan utama bentuk $\frac{1}{2}$ lingkaran ini merupakan bentuk *Art-Deco* dengan konsep hias Bauhaust garis melengkung.

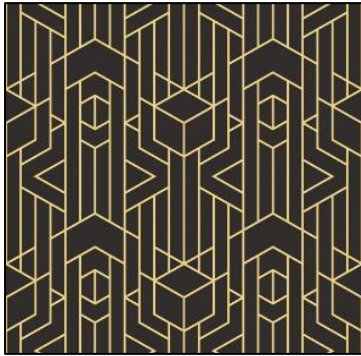


Gambar 26 Bentuk $\frac{1}{2}$ lingkaran *Art-Deco Bauhaust*

Ornament Wall Treatment Lantai 1

Pada bagian bangunan lantai 1 terdapat ornament ukir kayu solid pada dinding bawah sepanjang lobby stasiun yang berwarna

kuning ke-emasan berbentuk motif konsep desain *Art-deco Noveau*.



Gambar 27 Bentuk *Art-Deco Kubisme*

Ornament Wall Treatment Lantai 2

Pada bagian bangunan lantai 2 terdapat ornament kayu solid pada dinding berwarna kuning ke-emasan berbentuk motif konsep desain *Art-deco* kubisme.



Gambar 28 Bentuk *Art-Deco Kubisme*

Ornament Lampu Hias *Art-Deco*

Pada sepanjang lobby penulis menyematkan lampu hias kuno dengan ukiran *Art-Deco Bauhaust* sebagai penerang jalan.



Gambar 29 Lampu Hias *Art-Deco Bauhaust*

4) Penerapan Ornament Betawi

Bentuk Bangunan 1/2 Lingkaran



Gambar 30 Penerapan Bentuk Kepala Ondel-Ondel

Pada bagian bentuk bangunan 1/2 lingkaran ini mendeskripsikan implementasi bentuk kepala ondel-ondel. Pada bagian kotak persegi panjang di kiri dan kanan bawah kayu menjelaskan telinga ondel-ondel, serta pada kayu kisi-kisi melengkung mendeskripsikan sebagai bentuk rambut ondel-ondel.

Ornament Hias Gigi Balang

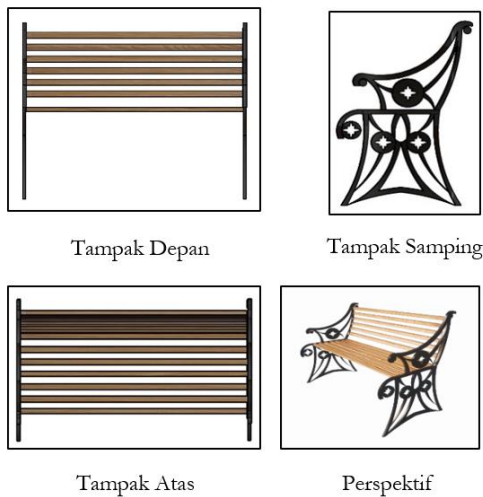
Pada bagian list plafond antara lantai 1 dan 2 serta disepanjang tiang sisi samping lobby (area peron) terdapat ornament kayu solid berbentuk gigi balang berwarna hijau.



Gambar 31 Ornament Gigi Balang

5) Konsep Furniture (Kursi Lobby) (*Art-Deco Noveau* & Bunga Betawi)

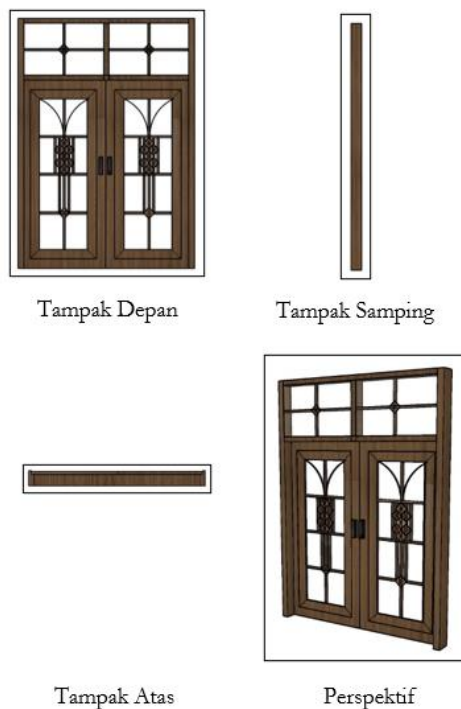
Furniture yang digunakan dalam lobby merupakan kursi taman dengan motif *art-deco noveau* yang dipadukan dengan bunga betawi pada penopang besi tampilan kiri dan kanan kursi. Memiliki dimensi ukuran 120 x 60 x 100 cm. sedangkan tinggi duduk 50 cm.



Gambar 32 Furniture Kursi

6) Konsep Pintu (Art-Deco Noveau)

Pintu pada bagian lobby, pintu masuk ini memiliki konteks desain yang mengambil gaya hias *pattern art-deco nouveau* dibagian tengahnya dan dilapisi oleh kaca patri. Pintu lobby memiliki dimensi ukuran tinggi keseluruhan 270 x 200 x 15 cm. pada bagian pembuka pintu memakai engsel kupu-kupu dan pembuka pintu memakai gagang aluminium berwarna hitam.



Gambar 33 Pintu

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak sekali menyimpan banyak sejarah, saksi bisu diantaranya bangunan yang sudah berumur tua. Salah satunya bangunan stasiun Jakarta kota yang masih berdiri kokoh (1926-sekarang). Memakai konsep desain *art-deco* setelah perang dunia kesatu dan berakhir sebelum perang dunia kedua (1920-1939). Hal ini menjadikan arsitek maupun interior ruangan yang dirasa sangat kental dengan nuansa masa lampau, pada bagian plafond memiliki bentuk lengkung yang ditopang menggunakan material zyncilum, pada bagian dinding pun dicat berwarna putih yang dipadukan dengan kayu jati pada bagian pintu dan jendela serta lantai menggunakan granit tile putih susu dengan ukuran 60 x 60 cm hal ini tentu menjadikan ruangan sangat berasa konsep *art-deco*. Di tambah dengan furniture dari kayu, lampu jalan menjadi tambahan nilai estetis *art-deco*.

Selain itu penulis menyematkan nilai tradisional ornament kebudayaan betawi. Dalam upaya melestarikan dan memperkenalkan ragam hias Jakarta. Membuat suasana ruang lobby menjadi sejuk, nyaman lagi bernuansa sejarah.

2. Saran

Stasiun jakarta kota mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan maupun pengguna krl tersebut, hal ini memungkinkan adanya beberapa renovasi seperti penambahan akses

foodcourt maupun market dan jajanan lainnya, hal ini perlu diperhatikan dengan seksama dalam upaya perlindungan serta kelestarian gaya *art-deco* dan kebudayaan betawi yang diterapkan pada interior stasiun Jakarta kota, serta adanya perbaikan pada atap plafond yang kusam terlihat kotor, cat dinding yang sudah mengelupas, perbaharuan lantai yang mulai retak sehingga membahayakan pengunjung dan pencahayaan lampu yang lebih banyak terutama pada sela peron yang begitu gelap. Semoga hal ini menjadi daya pertimbangan oleh pengurus demi terciptanya suasana *art-deco* dan kebudayaan betawi yang nyaman dan sejuk bagi pengunjung lagi pengguna krl.

F. DAFTAR PUSTAKA

Dit Pcb. (2019). (Kementrian Kebudayaan) Dipetik April 4, 2019, Dari SK Gubernur dan Mentrei Penetapan Bangunan Cagar Budaya. Diambil dari: <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2015090200032/Stasiun-Kereta-Api-Jakarta-Kota>

Ensiklopedia, (2018). Sejarah *Art-deco*. Diambil dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Art_Deco

Ensiklopedia, (2018). "*Sejarah adat kebudayaan Betawi*". Diambil dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi

Hartono, D. (2006). "*Arsitektur ArtDeco di Indonesia*" KOMPAS, 16April.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Setu Babakan. (2020). Mengenal 8 ikon kebudayaan Betawi. Diambil dari: <http://www.setubabakanbetawi.com/mengenal-8-ikon-kebudayaan-betawi/>

Suwendra, W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Nilacakra Publishing.

G. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua orang yang membantu saya dalam mengerjakan Tugas Akhir ini. Ibu Rr. Chandrarezky Permatasari, S.Sn., M.Ds selaku Koordinator. Kepada BapakEmilius Heri Hermono, Drs. ST, MT selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir. Keluarga saya, terutama orangtua saya yang senantiasa dan selalu memberi dukungan dalam doa di setiap perkuliahan yang saya jalani. Menyemangati dan menemani saya dalam proses pengerjaan Tugas Akhir. Dan juga rekan – rekan di jurusan Desain Interior Universitas Mercu Buana Jakarta.

